

ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)
Volume. 02, No 02. September, 2023, ISSN. 2963-833X

Manajemen Dakwah Pondok Pesantren (Pendidikan Tradisional)

Shofiyullahul Kahfi, Emi Fahrudi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban

Email : shofiyullahulkahfi@stitmatuban.ac.id fahrudiemi@gmail.com

Abstract: Pesantren as representatives of institutions that foster the community, are expected to prepare a number of community development plans, as well as to improve the internal quality of Islamic boarding schools as well as to improve the external quality of the community. In order to carry out his da'wah to apply the teachings of amar ma'ruf and nahi munkar. Da'wah cadres or santri need to get coaching, guidance and counseling through traditional Islamic boarding schools which are fostered by a kyai and their ustaz, especially those relating to cognitive, psychomotor behaviors in terms of the process of teaching and learning activities such as the implementation of teaching practices, Bahtsul Masail activities, book deliberations, khitobah, sending students to the prayer room or mosque around. The path of da'wah is very broad, long and unpredictable the difficulties in it. Therefore, the students or candidates who are recruited for da'wah who will pass this way should do a lot of things to get professionally prepared. Because the challenges in preaching are very broad, good da'wah management is needed. Da'wah management is a series of processes that run continuously in regulating or regulating da'wah activities so that they run according to plan and on target. The optimal achievement of da'wah goals can only be realized by organizing da'wah activities.

Keywords : *Da'wah management, Islamic Boarding School and Traditional Education*

Abstrak: Pesantren sebagai perwakilan lembaga yang membina masyarakat, sangat diharapkan menyiapkan sejumlah rancangan pengembangan masyarakat, samalahnya untuk meningkatkan kualitas internal Pondok pesantren maupun untuk peningkatan kualitas external masyarakat. Dalam rangka untuk menjalankan dakwahnya guna menerapkan ajaran amar ma'ruf dan nahi mungkar. Kader dakwah atau santri perlu mendapatkan pembinaan, bimbingan serta penyuluhan lewat lembaga pendidikan tradisional Pondok Pesantren yang di bina seorang kyai dan ustaz-ustadznya, terutama yang berkaitan dengan perilaku-perilaku yang berupa kognitif, psikomotorik dalam hal proses kegiatan belajar mengajar seperti pelaksanaan praktek mengajar, kegiatan Bahtsul Masail, musyawarah kitab, khitobah, pengiriman para santri ke musholla atau masjid sekitar. Jalan dakwah amatlah luas, panjang dan tak terduga kesulitan-kesulitan di dalamnya. Sebab itu, para santri atau calon yang dikader untuk dakwah yang akan melewati jalan ini hendaklah melakukan banyak hal untuk menuju persiapan secara profesional. Oleh sebab tantangan dalam berdakwah sangat luas maka diperlukan manajemen dakwah yang baik. Manajemen dakwah adalah serangkaian proses yang berjalan secara berkesinambungan dalam mengatur atau mengatur aktivitas dakwah agar berjalan sesuai dengan rencana dan tepat sasaran. Tercapainya tujuan dakwah secara optimal hanya dapat terwujud dengan cara mengatur aktivitas dakwah.

Kata kunci: *Manajemen dakwah, Pondok pesantren dan Pendidikan Tradisional*

A. PENDAHULUAN

Kepastian dalam dakwah yang berkemajuan zaman tidak bisa terelakkan dalam konteks keagamaan. Di dalam Islam, dakwah adalah sebuah kewajiban yang ditekankan bagi seseorang yang beragama islam, dakwah secara hakikat adalah tuntunan abadi seorang hamba sampai akhir hayatnya, seruan terhadap taubat, atau mengubah dari situasi ke situasi yang jauh lebih sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹

Dakwah bukan merupakan kegiatan personal atau pribadi melainkan kegiatan kolektif atau bersama-sama (dakwah bil jama'ah) yang membutuhkan organisasi yang kokoh dengan bentuk manajemen yang lebih kompeten, dalam wujud manajemen dakwah dalam Islam. Dengan adanya pengelolaan seperti itu, kegiatan dakwah harus dilakukan secara bersisitem dengan menerapkan aspek-aspek manajerial secara baik dan tepat.²

Pondok pesantren merupakan sebuah badan dakwah yang memiliki peranan sangat urgen dalam mengelola bidang keagamaan, maka sudah sepatutnya pondok pesantren memiliki pengelolaan dakwah yang betul-betul bisa memberikan pengaruh yang sangat baik untuk dakwah berkelanjutan.

Pondok pesantren, selaku lembaga yang paling lama di indonesia telah memilih corak dan karakter keislaman serta ikut andil dalam diseminasi islam di tanah nusantara, juga pengkaderan ulama',santri maupun tokoh-tokoh penting dalam agama.

Pondok Pesantren adalah pendidikan berbasis agama Islam yang telah ada sejak adanya masyarakat islam di Indonesia di abad 13. beberapa tahun setelahnya penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren ini semakin rapid andiruktur dengan didirikannya lokal hunian untuk santri bermukim, yang selanjutnya menjadi nama pesantren. Pendidikan pondok pesantren adalah satu-

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 194.

² Eneng Purwanti, "Manajemen Dakwah dan Aplikasinya Bagi Perkembangan Organisasi Dakwah", *Jurnal dzikra*, Vol. 1: 2 (Juli-Desember, 2010), 12.

satunya lembaga yang terstruktur, sehingga pendidikan ini di anggap sangat bergengsi.³

Pondok Pesantren adalah tempat yang signifikan untuk menyebarkan ajaran Islam, ataupun persoalan sosial lainnya, sebab hal yang diajarkan di lembaga ini harapannya bisa diaplikasikan oleh santri dalam sosial kemasyarakatan.

Pondok Pesantren yang acap kali digaungkan sebagai lembaga dakwah di nusantara, yang telah banyak andil dalam mencerdaskan anak bangsa baik dari segi spiritual maupun intelektual.

Namun, dalam pelaksanaan dakwah era sekarang persoalannya yang muncul berbeda-beda dan berganti-ganti, menjadikan pengelola tidak bisa menanganinya secara individual dan tidak profesional. Namun kegiatan dakwah tetap harus berjalan secara kolektif dalam satu barisan, satu irama yang terstruktur dengan perencanaan yang intensif juga didukung dengan cara kerja yang baik. Disinilah peran manajemen dakwah dibutuhkan.

Karenanya, Mahmuddin mengatakan ada beberapa alasan manajemen dakwah sangat dibutuhkan diantaranya:

- a. Masalah yang dibenahi begitu rumit dibungkus dengan pemikiran ala ala sekuler-kapitalis yang terstruktur dan masih dianggap pemikiran terbaik.
- b. Masih banyak hal dalam kegiatan dakwah yang mesti dijadikan satu gerakan yang harmonis dan sinergis.
- c. Dakwah adalah kegiatan yang memerlukan waktu yang sangat panjang, maka membutuhkan perencanaan tahapan kegiatan.
- d. Manajemen bisa meminimalisir dampak hal-hal yang bisa mengganggu perjalanan dakwah.
- e. Menuntut manusia untuk berusaha melaksanakan kegiatan itu dengan memperhatikan sesuatu yang bisa menyampaikan pada terlaksananya kegiatan itu.

³ Mashud, Sulthon, dkk, 2004, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta : Diva Pustaka

f. Firman Allah swt. QS al-Anfal/8:60. memerintahkan untuk selalu mempersiapkan kekuatan.⁴

Peneliti dalam hal ini berkeinginan untuk meneliti lebih jauh lagi tentang bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen yang ada 4 yaitu planning, organizing, controling dan actuating. Empat fungsi ini merupakan hal yang urgent di dalam pelaksanaan manajemen lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren

Penelitian ini akan menyampaikan secara deskriptif Pengelolaan dakwah di pondok pesantren sebagai pendidikan tradisional.

Yang ditulis oleh peneliti ini berjudul “Manajemen Dakwah Pondok Pesantren (lembaga tradisional)”, adalah penelitian yang berpusat pada pengelolaan pondok pesantren dari segi pelaksanaa dakwahnya. Dan tujuan tulisan ini adalah mencari tahu tentang Manajemen/Pengelolaan Dakwah Pondok Pesantren Dalam mengemban Mutu penerus Dakwah di Pondok Pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan penelitian yang berjenis studi kepustakaan (Library Researcrh). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dari berbagai sumber literatur baik berupa buku, jurnal penelitian, catatan-catatan, atau sumber lain yang relevan dengan hakikat manajemen dakwah. Peneliti mengumpulkan data-data dengan menjadikan jurnal penelitian sesuai dengan tema sebagai data primer, Serta mengumpulkan dari berbagai situs untuk mencari data-data supaya bisa menjadi tambahan referensi. Peneliti juga menggunakan metode observasi, metode observasi peneliti gunakan untuk mengamati dinamika berdakwah pada masyarakat.

⁴ Pulungan, J. Suyuti, Universalisme Islam, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.

C. ISI DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen dakwah

Manajemen bisa diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama.⁵

Manajemen adalah aktivitas yang berhubungan dengan penerapan aturan-aturan, prosedur dan kebijakan yang sudah ditetapkan.⁶

Menurut Sarwoto manajemen merupakan persoalan mencapai tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang.⁷

Dari paparan di atas, bisa disimpulkan:

- 1) Manajemen adalah tindakan untuk mencapai tujuan.
- 2) Manajemen adalah cara kerja sama; dan
- 3) Manajemen melibatkan andil dari orang-orang, baik itu fisik ataupun non fisik.

Sementara itu istilah kedua yaitu Dakwah merupakan kata yang berasal dari lingkup agama yang mempunyai arti seruan, ajakan dan panggilan, bahkan bisa berarti memohon dengan penuh harapan istilah lainnya adalah berdo'a.⁸ menurut Awaludin pimay, dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.⁹

Menurut Suneth dan Djosan, dakwah adalah aktifitas yang dijalankan oleh sekelompok muslim atau bidang dakwah untuk mengajak manusia masuk ke jalan Allah sehingga agama ini terwujud dalam kehidupan *fardliyah, usrah, jama'ah, dan ummah*, sampai wujud dan adanya tatanan *khoiru ummah*. Hal ini

⁵ Yin, Robert K, Studi Kasus: Desain & Metode, M.Djauzi Mudjakir (penerjemah), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

⁶ French, Herrek dan Heather Saward, *The Dictionary of Management*, (London: Pans Book, t.th), 9

⁷ Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), 44

⁸ Syukir, A, *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, (Surabaya : Al- ikhlas, 1983), 17

⁹ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah Suatu Telaah Historis Kritis*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), 17

senada dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat ali-Imran ayat 110.¹⁰

Dari kesimpulan firman Allah di atas, ciri utama dakwah adalah perintah kepada kebaikan *amar ma'ruf* dan mencegah keburukan *nahi munkar*. Kedua hal ini mempunyai kaitan satu dengan yang lainnya yakni merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, seorang pendakwah tidak bisa dikatakan sukses dalam berdakwah kalau hanya *amar ma'ruf* tanpa adanya *Nahi munkar*. Keduanya tidak dapat terpisahkan, sebab adanya *amar ma'ruf* tanpa *nahi munkar* akan sangat kurang bermanfaat, bahkan bisa menyulitkan *amar ma'ruf* yang sudah berjalan yang pada waktunya nanti akan mendisfungsikan *amar makruf* jika tidak dibarengi *nahi munkar*.¹¹

Tema ini berdasarkan seruan untuk bisa selamat di dunia maupun di akhirat sebab hal ini datang mengusung tema *Rahmatan lilaalamin*. Oleh sebab itu manajemen dakwah dimasyurkan sebagai suatu istilah yang mengkombinasikan dua terminologi keilmuan yang berbeda.¹²

Pengelolaan atau manajemen sangat dibutuhkan oleh berbagai organisasi (apalagi pendidikan di Pondok pesantren) dan juga bisa diimplementasikan dimana saja, kapan saja dan di tipe organisasi apa saja.¹³ Sebab secara elementer organisasi tidak akan berjalan atau bergerak dengan sendirinya, akan tetapi dibelakangnya terdapat sekumpulan orang yang bertanggung jawab akan hal itu. Dengan demikian sebuah organisasi atau lembaga dakwah sangat membutuhkan manajemen untuk mengelola menjalankan kediatannya sesuai dengan tujuannya masing-masing.¹⁴

¹⁰ Wahab dan Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), 8

¹¹ Sanwar, Aminuddin, *Ilmu Dakwah*. (Semarang. Fakultas Dakwah, 1985), 4

¹² Yusuf, M. Yunan, "Pengantar" dalam M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* Cet. II; Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2009.

¹³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi II*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), 3.

¹⁴ M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 82

2. Manajemen Dakwah Pondok pesantren

Manajemen dakwah di dalam Pondok Pesantren untuk mencapai tujuannya pastinya menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Diterapkannya fungsi-fungsi tersebut karena untuk mengelola pondok pesantren untuk mencapai tujuan dalam manajemen dakwah. Supaya manajemen dakwah dalam pondok pesantren bisa menjadi terarah dalam pelaksanaannya yaitu pelaksanaan yang efektif dan efisien, maka akan dijelaskan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah menentukan semua halnya yang nantinya akan dijadikan acuan pelaksanaan suatu kegiatan secara baik. Perencanaan yang matang akan membawa hasil kerja yang baik sesuai dengan apa yang direncanakan, dengan perencanaan ini diharapkan segala aktifitas yang telah ditetapkan oleh Pondok pesantren bisa dilaksanakan dengan baik dan tertib oleh setiap santri (Deddy, 2016: 41).

Secara umum Progam kerja yang dibuat oleh Pondok Pesantren yaitu:

a. Program jangka pendek

Program jangka pendek merupakan rencana untuk mencapai tujuan dengan kerangka waktu sampai 1 tahun kedepan, yaitu:

- 1) Menyusun program kerja kepesantrenan
- 2) Menyusun jadwal kegiatan kepesantrenan
- 3) Menyusun peraturan kepesantrenan
- 4) Menyusun Pengelola kepesantrenan
- 5) Memantau dan mengarahkan program yang telah terlaksana
- 6) Mengevaluasi setiap satu semester
- 7) Menghukum dan membina santri yang melanggar
- 8) Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat

b. Program jangka panjang

Program jangka panjang adalah rencana pencapaian tujuan kegiatan dengan kerangka waktu diatas 1 tahun, yaitu:

- 1) Menghasilkan output yang bisa menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman serta berbudi luhur..
- 2) Menghasilkan santri yang memiliki keilmuan yang handal dan kokoh.
- 3) Mengirim beberapa santri ke beberapa tempat pedalaman untuk dakwah menyebarluaskan apa yang ia dapat di pesantren sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan untuk kegiatan harian adalah:

- a) Kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan setiap hari.
- b) KBM dilaksanakan dari pagi sampai malam.
- c) Kesekretariatan dilaksanakan sesuai kondisi.
- d) Pembangunan dilaksanakan sesuai kondisi.
- e) Merayakan hari-hari besar islam, dilaksanakan sesuai tanggalnya.
- f) Musyawarah kitab dilaksanakan setiap hari.
- g) Kursus bahasa dilaksanakan setiap satu bulan satu kali.
- h) Belajar bersama dilaksanakan setiap hari.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Bagian kedua, yaitu pengorganisasian, Pondok Pesantren memberlakukan fungsi pengorganisasian. sebenarnya untuk mengawal tugas, kinerja, tanggung jawab dan penempatan pada lini yang tepat supaya kegiatan dalam pondok pesantren berjalan dengan baik.

Berikut beberapa struktur personalia:

1) Pengasuh

Pengasuh adalah pemimpin, pengayom sekaligus sebagai Pembina di pesantren. Pengasuh mempunyai wewenang untuk membatalkan keputusan yang diputuskan oleh dewan pengurus, jika dirasa tidak sejalan dengan norma dasar pesantren.

Diantara tugas pengasuh:

- a) Mengembangkan Pondok Pesantren.

- b) Menjalin komunikasi dengan masyarakat, lebih-lebih wali santri.
- c) Memilih-memilih rencana-rencana yang telah disusun oleh para dewan pengurus.

2) Kepala pondok

Mempunyai tugas diantaranya:

- a) Bertanggung jawab dan mengontrol akan surat menyurat.
- b) Bertanggung jawab atas semua administrasi dan data kepesantrenan.
- c) Bertanggung jawab atas kesekretariatan.
- d) Bertanggung jawab atas koordinasi dengan pengasuh.
- e) Bertanggung jawab atas dilaksanakannya siding atau rapat berkala

3) Kebersihan

Mengkoordinir kebersihan pesantren, menilai kebersihan setiap asrama di pesantren, membuat jadwal piket, menjalankan jadwal piket kebersihan pondok pesantren.
masyarakat.

c. Actuating (Penggerakan)

Adalah bentuk pengarahan dari pengasuh atau pengurus Pesantren yaitu dengan cara menjalankan kegiatan yang sudah disusun dan ditetapkan. Sistem penggerakan ini dibentuk agar seseorang atau semua anggota mau bekerja dengan senang hati untuk melakukan tanggung jawab yang diberikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁵

Sistem aktualisasi dalam proses pembelajaran dalam pondok pesantren adalah cara bandongan atau disebut juga dengan weton. Dengan gambaran sekelompok santri mendengarkan kyai yang membaca, memaknai dan membahas dengan detail hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Setiap santri menyimak kyai dan membuat catatan baik itu arti dari suatu kalimat tertentu ataupun penjelasan kata-kata yang sangat rumit.

Kegiatan bandongan ini, seorang santri tidak dituntut supaya mengerti pelajaran yang sedang diajarkan oleh kyai. Karena para kyai biasanya membaca menjelaskan kalimat-kalimat secara cepat, dan tidak menyinggung kata-kata

¹⁵ Usman, Husaini, Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

yang dianggap sudah sangat gampang. Dengan sistem bandongan ini, para kyai bisa mengkhatamkan berbagai kitab dalam waktu yang singkat. Cara ini lebih cocok untuk santri yang sudah tingkat menengah dan keatas.

Selain metode Bandongan pesantren juga memiliki metode ciri khas yang sangat cocok untuk menunjang pembelajaran santri. Seperti metode musyawarah (diskusi), takror (pengulangan pelajaran oleh santri yang dilakukan oleh santri sekelas), muhafadzoh (menghafalkan).

Cara diskusi ini disajikan dengan cara para santri dan teman-temannya membahas beberapa masalah tertentu, kemudian dibahas bersama, cara ini biasanya digunakan bila materi pelajaran terdapat banyak kesulitan dan perlu didiskusikan.

Dari materi dan metode yang diterapkan oleh pesantren dan dikaji oleh santri kemudian harapannya bisa direalisasikan dengan kehidupan santri yang nyata seperti pendeklegasian beberapa santri ke masyarakat untuk mengisi kegiatan keagamaan dan untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat yang tidak pernah tinggal di pesantren.

d. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan ini merupakan bagian terakhir dari fungsi-fungsi pengelolaan. Yaitu yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian itu sendiri.¹⁶

Pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren dilakukan langsung oleh kyainya walaupun umurnya mungkin sudah sangat sepuh akan tetapi beliau harus tetap megawasi bahkan kalau bisa terjun ke pesantren, dan sering bertanya kepada ketua pondok atau dewan pengurus, bagaimana keadaan pesantren, Dan sistem bagian apa yang tidak berjalan dengan baik kemudian dicarikan solusi atau rencana menindak lanjuti itu dan juga bentuk tindakan bagi santri yang tertangkap sedang melanggar aturan pesantren yang telah ditetapkan.

¹⁶ Usman, Husaini, Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Selain kyai dan dewan pengurus mengawasi dan terjun langsung, santri sesama santri juga hendaknya melakukan pengawasan.

Apalagi santri putri, karena santri putri peraturannya tidak diijinkan keluar dari batas yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren, begitu juga, santri putri dilarang menggunakan kaos panjang saat di luar asrama, dilarang juga memakai pakaian laki-laki baik sarung atau sejenisnya dan juga dilarang memakai mukenah potongan, intinya pengawasan santri putra dan putri jelas berbeda jauh yang pasti lebih ketat pengawasan kepada santri putri.

D. PENUTUP

Manajemen dakwah dalam, pondok pesantren adalah kegiatan perencanaan, pengelompokan, penghimpunan dan penempatan orang-orang di dalam lini tugas serta kemudian mendorong supaya bisa mencapai tujuan pesantren. Manajemen dakwah adalah proses memanajemen dakwah melalui POAC yaitu meliputi :

1. Perencanaan adalah menentukan semua halnya yang nantinya akan dijadikan acuan pelaksanaan suatu kegiatan secara baik. Perencanaan yang matang akan membawa hasil kerja yang baik sesuai dengan apa yang direncanakan, dengan perencanaan ini diharapkan segala aktifitas yang telah ditetapkan oleh Pondok pesantren bisa dilaksanakan dengan baik dan tertib oleh setiap santri.
2. Pengorganisasian Pondok Pesantren memberlakukan fungsi pengorganisasian. sebenarnya untuk mengawal tugas, kinerja, tanggung jawab dan penempatan pada lini yang tepat supaya kegiatan dalam pondok pesantren berjalan dengan baik
3. Pengarahan dari pengasuh atau pengurus Pesantren yaitu dengan cara menjalankan kegiatan yang sudah disusun dan ditetapkan. Sistem penggerakan ini dibentuk agar seseorang atau semua anggota mau bekerja dengan senang hati untuk melakukan tanggung jawab yang diberikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren dilakukan langsung oleh kyainya walaupun umurnya mungkin sudah sangat sepuh akan tetapi beliau harus tetap megawasi bahkan kalau bisa terjun ke pesantren, dan sering bertanya kepada ketua pondok atau dewan pengurus, bagaimana keadaan pesantren, Dan sistem bagian apa yang tidak berjalan dengan baik kemudian dicarikan solusi atau rencana menindak lanjuti itu dan juga bentuk tindakan bagi santri yang tertangkap sedang melanggar aturan pesantren yang telah ditetapkan.

Daftar pustaka

- TEneng Purwanti, "Manajemen Dakwah dan Aplikasinya Bagi Perkembangan Organisasi Dakwah", *Jurnal dzikra*, Vol. 1: 2 (Juli-Desember, 2010), 12.
- French, Herek dan Heather Saward, *The Dictionary of Management*, (London: Pans Book, t.th), 9
- Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah Suatu Telaah Historis Kritis*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), 17
- M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 82
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 194.
- Mashud, Sulthon, dkk, 2004, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka
- Pulungan, J. Suyuti, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Sanwar, Aminuddin, *Ilmu Dakwah*. (Semarang. Fakultas Dakwah, 1985), 4
- T. Hani Handoko, *Manajemen* Edisi II, (Yogyakarta: BPFE, 2003), 3.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Wahab dan Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), 8
- Yusuf, M. Yunan, "Pengantar" dalam M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* Cet. II; Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2009.